

BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Pesantren merupakan institusi pendidikan agama islam yang kental dengan tradisi, pendidikan pesantren berorientasi pada perolehan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama. Hal ini dititik beratkan pada pentingnya moral agama sebagai panduan dalam menjalani kehidupan dilingkungan masyarakat.¹

K.H. M A. Sahal Mahfudz, secara lebih luas mendefinisikan pesantren sebagai sistem pendidikan islam yang memiliki komponen minimal meliputi tokoh-tokoh keagamaan seperti kyai atau ustadz, tempat ibadah dalam bentuk masjid yang juga digunakan untuk kegiatan belajar mengajar, pondok sebagai tempat tinggal dan istirahat bagi santri, kitab sebagai bahan kajian serta manajemen yang mengatur berbagai aspek dalam pesantren.²

Dalam penggunaan sehari-hari, "pesantren" juga dapat disebut hanya dengan kata pondok atau digabungkan menjadi pondok pesantren. Secara inti, istilah-istilah ini memiliki makna yang sama, kecuali perbedaan istilah pada asrama tempat tinggal harian bagi santri dapat dianggap sebagai perbedaan antara "pondok" dan "pesantren", dimana adakalanya santri peantren tidak mukim di asrama pondok (dikenal dengan santri kalong).³

¹ Fatah Syukur, *Sejarah Pendidikan Islam* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), 123.

² Abdurrahman Mas'ud, *Kyai Tanpa Pesantren* (Yogyakarta: GAMA Media, 2013), 26.

³ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, 1st ed. (Jakarta: Erlangga, 2005), 1.

Secara historis pondok pesantren atau pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan agama Islam asli Indonesia,⁴ atau dapat disebut dengan lembaga tradisional yang merupakan produk budaya Indonesia, yang di dalamnya terjadi proses belajar mengajar tentang agama Islam antara santri (murid) dan kyai atau ustadz (guru). Materi pelajaran yang dipelajari di pesantren adalah kitab karya ulama terdahulu yang dalam istilah pesantren dikenal dengan sebutan kitab kuning.⁵ Namun demikian terdapat perbedaan pandangan tentang asal-usul munculnya pesantren.

Ada dua pandangan umum tentang asal usul Pesantren. Pertama bahwa Pesantren merupakan kreasi bangsa Indonesia hasil adaptasi budaya sebelum islam, dimana ada kemiripan sistem pendidikan Pesantren dengan sistem pendidikan hindu budha. Persamaan tersebut terlihat pada lokasi Pesantren yang kebanyakan terpencil dipedesaan jauh dari keramaian kota. Selain itu ikatan yang kuat antara guru dengan murid serta adanya penghormatan dan ketaatan yang kuat terhadap guru.⁶ Pandangan kedua menyatakan bahwa pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang mengadopsi sistem pendidikan timur tengah. Dengan kata lain Pesantren merupakan model pendidikan yang berasal dari tradisi islam murni, yakni menggabungkan sistem madrasah

⁴ Amin Haedari, *Transformasi Pesantren: Pengembangan Aspek Pendidikan, Keagamaan, Dan Sosial* (Jakarta: Media Nusantara, 2006), 3; lihat juga Modernisasi Pesantren Yasmadi, *Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: *Quantum Teaching*, 2005, 59; dan Arief. Subhan, "Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20 : Pergumulan Antara Modernisasi Dan Identitas," *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia*, 2012, 79.

⁵ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 1997), 2.

⁶ Amiruddin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: GAMA Media, 2008), 21–22.

(sekolah agama) dan pusat kegiatan tarekat (sufisme), sehingga menurut pendapat kedua Pesantren tidak berasal dari tradisi hindu maupun budha, melainkan memiliki akar yang kuat dalam tradisi islam.⁷

Terlepas dari adanya dua pandangan yang berbeda sebelumnya, dapat dinyatakan bahwa pesantren tetap menjadi bagian penting dari warisan budaya bangsa dan memiliki kontribusi besar dalam pendidikan dan penyebaran agama islam di Indonesia. Selain itu pesantren juga tidak terlepas dari perkembangan zaman yang menuntut untuk selalu bergerak menyesuaikan perubahan. Karenanya banyak pesantren yang bertransformasi sesuai kebutuhan dan tujuan pesantren, sepanjang perubahan tersebut tidak mengubah substansi pesantren.

Menurut Mujamil Qomar, Pesantren mengalami banyak perubahan seiring perkembangan zaman. Terbukti dengan terbaginya tipologi Pesantren yakni Pesantren salaf (tradisional) dan Pesantren kholaf (modern). Pesantren salaf merupakan Pesantren yang masih menjalankan model pendidikan tradisional baik dalam hal model pengajaran seperti sorogan, wetonan dan blandongan, maupun dalam hal materi pengajaran yang mempertahankan penggunaan kitab kuning atau kitab klasik berbahasa arab.⁸

Lebih lanjut Nihwan dan Paisun membagi tipologi pesantren jika dilihat dari perspektif rangkaian kurikulumnya menjadi tiga yakni: pertama, pesantren

⁷ Khozin, *Pondok Pesantren: Asal-Usul, Sistem Dan Dinamiknya Di Indonesia*” Dalam *Jejak-Jejak Pendidikan Islam Di Indonesia: Rokonstruksi Sejarah Untuk Aksi* (Malang: UMM Press, 2006), 96.

⁸ Mujamil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2014), 27.

salaf dengan kurikulum seluruhnya menggunakan kitab kuning. Kedua, pesantren khalaf atau modern. Di dalam pesantren ini kajian-kajiannya fokus kepada pembelajaran bahasa asing dan pembelajaran keilmuan umum lainnya. Ketiga, pesantren konvergensi salaf dan khalaf, yaitu Pesantren yang masih memakai kitab kuning sebagai sumber pembelajaran, disamping juga menyelenggarakan sistem pembelajaran modern dengan kurikulum umum seperti sekolah dan madrasah.⁹

Haeruddin menyampaikan bahwa pengasuh Pesantren salaf tidak terburu-buru dalam mengubah Pesantren salaf menjadi lembaga pendidikan islam modern secara total. Sebaliknya, merka lebih condong untuk mempertahankan kebijakan dan bersikap hati-hati dalam menghadapi perubahan zaman atau modernisasi pendidikan islam. Mereka menerima perubahan dan pembaruan dalam skala yang sangat terbatas, dengan tujuan menjaga kelangsungan pesantren di tengah perkembangan zaman.¹⁰

Karel Steenbrink menggambarkan proses tersebut sebagai "menolak dan mencontoh" terhadap sistem pendidikan kaum reformis dalam pesantren. Dalam konteks ini, pesantren menolak pandangan dan asumsi keagamaan kaum reformis, namun dalam batasan tertentu, pesantren juga mengadopsi beberapa elemen reformis seperti sistem perjenjangan, kurikulum, dan sistem klasikal. Pendekatan yang akomodatif dan adaptif ini dilakukan untuk menjaga eksistensi

⁹ Muhammad Nihwan and Paisun Paisun, "Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf Dan Modern)," *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman* 02, no. 01 (March 15, 2019): 59–81.

¹⁰ Haeruddin Haeruddin, Bahaking Rama, and Wahyuddin Naro, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren An- Nuriyah Bonto Cini' Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 4, no. 1 (July 9, 2019): 60–73, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).3203](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).3203).

pesantren dan juga untuk meningkatkan intelektualitas, kemampuan, dan keteguhan para santri. Secara historis, perubahan dari pesantren salaf ke pesantren modern terjadi melalui perubahan ini.¹¹

Proses pembentukan secara historis itulah yang kemudian melahirkan tradisi pesantren, tradisi yakni segala sesuatu yang turun temurun dari nenek moyang.¹² Dalam bidang antropologi istilah tradisi bermakna sama dengan istilah adat istiadat merujuk pada kebiasaan yang mencakup nilai budaya, norma hukum dan aturan yang saling terkait. Secara bertahap hal inilah yang menjadi sistem peraturan mapan menjadi sistem budaya yang mengatur tindakan dan perilaku manusia dalam kehidupan sosial.¹³

Tradisi yang sudah sejak lama dilakukan oleh satu komunitas tertentu dalam hal ini pesantren salaf akan membentuk identitas tersendiri bagi mereka (pesantren salaf), dikarenakan adanya pola tradisi yang membedakan antara Pesantren salaf dengan Pesantren lainnya. Identitas sendiri secara etimologi berarti kondisi atau fakta yang menggambarkan sesuatu. Sehingga kemiripan antara sesuatu dengan yang lain biasa dikenal dengan "identik".¹⁴

Pesantren salaf merupakan lembaga pendidikan yang memiliki kajian kitab kuning yang beragam jenisnya yang memerlukan waktu yang tidak sedikit untuk dapat mendalami kajiannya, namun disisi lain santri memiliki

¹¹ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986).

¹² W. J. S, . Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), 1088.

¹³ Ariyono Suyono and Aminuddin Siregar, *Kamus Antropologi*, 2nd ed. (Jakarta: Akademika Pressindo, 1999).

¹⁴ Alo Liliwari, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*, ed. Uzair Fauzan, 3rd ed. (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2009), 69.

keterbatasan waktu untuk tinggal di pesantren. Dalam kondisi tersebut memaksa pesantren untuk dapat memecahkan masalah tersebut, yaitu sebuah metode yang disebut *Ngaji Kilatan*. *Ngaji kilatan* atau yang biasa dikenal dengan kilatan adalah model percepatan pembelajaran dengan tujuan memperkaya referensi guna meningkatkan kemampuan, pengetahuan, dan wawasan santri. Materi yang dikaji biasanya berupa kitab-kitab besar berupa kitab syarah (kitab yang dilengkapi penjelasan) bahkan hasiyah (komentar) dimana apabila kitab-kitab tersebut dikaji secara periodik membutuhkan waktu lama untuk menyelesaikannya.¹⁵

Meski perubahan zaman terus berkembang pesat dan metode pembelajaran telah banyak muncul, namun model pembelajaran kilatan ini tetap eksis hingga saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran model *ngaji kilatan* di pesantren salaf mampu bertahan sekaligus dapat menjawab tuntutan zaman serta memiliki peran penting dalam membentuk intelektualitas santri.

Perlu digarisbawahi bahwa tradisi *ngaji kilatan* yang dimaksud dalam penelitian ini mengecualikan pesantren kilat atau pesantren ramadhan yang biasa diadakan di sekolah sekolah umum, karena meski sekilas mirip tetapi secara definitif pesantren kilat atau pesantren ramadhan tidak terkategori sebagai pesantren.¹⁶

¹⁵ MS Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren Mengusung Sistem Pesantren Sebagai Sistem Pendidikan Mandiri*, 1st ed. (Jakarta: Barnea Pustaka, 2010), 55.

¹⁶ Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, 2.

Diantara pesantren salaf yang memiliki tradisi *ngaji kilatan* adalah pesantren Tarbiatun Nasyi'in yang lebih dikenal dengan pesantren Paculgowang karena letaknya di daerah Paculgowang Jombang. Pesantren ini berdiri pada 1885 Masehi didirikan oleh KH. Alwi beliau menjadi pemimpin pesantren hingga wafat pada tahun 1911 M. kemudian kepemimpinan dilanjutkan oleh KH. Anwar, sejak awal pesantren Paculgowang tercatat sering mengadakan berbagai kajian kitab kuning baik bandongan pengajian rutin maupun kajian bulanan termasuk ngaji kilatan pada bulan Ramadan. Kepemimpinan berikutnya adalah KH. Manshoer Anwar. Setelah beliau dilanjutkan oleh KH. Abdul Aziz Manshoer.

Di antara pesantren besar di Jombang yang juga memiliki tradisi *Ngaji Kilatan* adalah Pesantren Bahrul Ulum yang dikenal dengan pesantren Tambakberas Jombang yang berdiri pada tahun 1838 Masehi. Pesantren tambakberas diketahui sebagai Pesantren yang memiliki jumlah ribath (filial) dan unit pendidikan formal yang cukup banyak. Setidaknya, pada tahun 2021, pesantren ini memiliki empat puluh sembilan ribath dan delapan belas unit pendidikan formal dari tingkat dasar hingga kampus atau perguruan tinggi.¹⁷

Pesantren Tambakberas dan Pesantren Paculgowang Jombang merupakan dua pondok pesantren yang mampu memberikan pembelajaran kitab kuning yang matang dalam arti para santrinya dapat memahami, menjelaskan serta menjabarkan isi dari kitab kuning, sehingga menjadikan pengajian kitab kuning

¹⁷ Ainur Rofiq Al-Amin, Nidaus Sa'adah, and Muhammad Faishol, *Tambakberas Menelusik Sejarah Memetik Uswah*, 6th ed. (Jombang: Pustaka Bahrul Ulum, 2022).

terutama pada waktu pengajian kilatan di bulan Ramadan menjadi sebuah tradisi dan identitas tersendiri bagi pesantren Tambakberas dan Paculgowang.

Tradisi pesantren melalui kegiatan *ngaji kilatan* yang menjadi ciri khas Pesantren Tambakberas dan pesantren Paculgowang Jombang menjadi landasan dalam membentuk perilaku dan ahlak santri sekaligus membangun intelektualisme santri, sehingga santri memiliki dasar keilmuan yang mampu mensinergikan nilai religious, intelektual dan profesionalisme. Dengan demikian penelitian tentang tradisi intelektualisme pesantren melalui kegiatan *ngaji kilatan* sangat diperlukan untuk memetakan serta membedah konstruksi tradisi, dinamika, serta peran ngaji kilatan dalam membentuk intelektualisme di pesantren.

B. FOKUS DAN PERTANYAAN PENELITIAN

Fokus penelitian ini adalah konsep dan peran tradisi *ngaji kilatan* di Pesantren Bahrul 'Ulum Tambakberas dan Pesantren Tarbiatun Nasyi'in Paculgowang Jombang.

Pertanyaan penelitian yang diajukan dalam disertasi ini dirumuskan sebagaimana berikut:

1. Bagaimana tradisi *ngaji kilatan* di Pesantren Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang dan Pesantren Tarbiatun Nasyi'in Paculgowang Jombang?
2. Bagaimana dinamika *ngaji kilatan* di Pesantren Bahrul 'Ulum Tambakberan Jombang dan Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in Paculgowang Jombang?

3. Bagaimana peran *ngaji kilatan* di Pesantren Bahrul ‘Ulum Tambakberas Jombang dan Pesantren Tarbiyatun Nasyi’in Paculgowang Jombang terhadap intelektualisme santri?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berangkat dari pertanyaan penelitian, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan tradisi *ngaji kilatan* pada pesantren Bahrul ‘Ulum Tambakberas Jombang dan Pesantren Tarbiyatun Nasyi’in Paculgowang Jombang.
2. Merumuskan dinamika *Ngaji kilatan* pada Pesantren Bahrul ‘Ulum Tambakberas Jombang dan Pesantren Tarbiyatun Nasyi’in Paculgowang Jombang.
3. Merumuskan peran *ngaji kilatan* di Pesantren Bahrul ‘Ulum Tambakberas Jombang dan Pesantren Tarbiyatun Nasyi’in Paculgowang Jombang terhadap intelektualisme santri.

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini memberikan kontribusi pada dunia pendidikan khususnya lembaga pesantren di Indonesia. Beberapa manfaat yang diharapkan meliputi:

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini memberikan sumbangsih keilmuan terkait tradisi pengajian *kilatan* di pesantren dengan metode *ngaji kilatan* dalam

pembelajaran ilmu agama Islam sebagai model pembelajaran dalam waktu yang singkat dalam menyelesaikan suatu materi pembelajaran. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian mendatang terkait pesantren terutama pembelajaran kitab kuning.

2. Kegunaan Praktis

Hasil Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi masyarakat pesantren, baik santri, pengurus pesantren maupun pengasuh pesantren dalam mengembangkan model pembelajaran *ngaji kilatan* dengan menerapkan sistem terbaik dari dua pesantren tersebut.

E. PENELITIAN TERDAHULU

Sebuah kajian ilmiah memerlukan kajian pustaka untuk membedakan penelitian yang dilangsungkan dengan penelitian sebelumnya diantaranya adalah: pertama, mengevaluasi dan meninjau penelitian sebelumnya terkait subyek yang dibahas. Kedua, membandingkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Ketiga memberi kontribusi penting terhadap perkembangan keilmuan dalam bidang studi yang sama.

Segala aktivitas terkait pesantren dan tradisinya merupakan fenomena yang kompleks, karenanya banyak hal terkait Pesantren telah diteliti oleh peneliti sebelumnya, beberapa karya ilmiah terkait Pesantren penulis sajikan sebagai kajian pustaka. Kajian pustaka tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Zamakhsari Dhofier meneliti pesantren dari sudut pandang Kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia. Dalam tulisan ini Zamakhsari lebih fokus pada peran kyai dalam upaya memelihara dan mengembangkan faham

ahlussunah wal jamaah di Indonesia,¹⁸ ini tentu beda dengan yang dikaji penulis yaitu tentang peran *ngaji kilatan* di Pesantren terhadap intelektualisme santri.

2. Martin van Bruinessen menulis dalam buku berjudul *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, dalam tulisannya Martin mengkaji 3 hal yaitu: jaringan ‘Ulama dan dampak dari Transnasionalisme, Pendidikan Islam tradisional, serta tarekat yang ada dan berkembang di pesantren.¹⁹ Perbedaan mendasar dari tulisan martin dan apa yang akan dikaji oleh penulis adalah martin mengkaji kitab kuning yang dipakai di pondok pesantren secara umum dan fokus pada persebaran kitab-kitab tersebut di beberapa pondok pesantren, sedangkan yang dikaji penulis fokus pada Pengajian dan kitab kuning yang digunakan pada saat *ngaji kilatan* di pesantren.
3. Mastuhu meneliti pesantren dari sudut pandang unsur dan nilai sistem pendidikan, Studi ang dilakukan Mastuhu mempelajari dinamika sistem pendidikan pesantren dengan pusat perhatian unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren, bertujuan menggali nilai positif sistem pendidikan pesantren sehingga dapat dikembangkan dalam sistem pendidikan nasional, serta menggali sisi negatif untuk dijadikan kajian lebih lanjut tentang

¹⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 9th ed. (Jakarta: LP3ES, 2011).

¹⁹ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat*, 1st ed. (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), 5.

bagaimana sistem pendidikan pesantren dimasa mendatang agar mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.²⁰

4. Penelitian yang dilakukan oleh Idam Mustofa dengan judul Pendidikan Nilai Di Pesantren (Studi tentang Internalisasi Pancajiwa di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo). Beberapa temuan dalam penelitian ini antara lain: pertama, nilai pancajiwa diidentifikasi sebagai penguat tradisi keilmuan pesantren. Kedua, internalisasi nilai pancajiwa dimulai dengan sosialisasi, penugasan pembiasaan, dan penilaian. Ketiga, penghayatan nilai pancajiwa memperkuat jaringan keilmuan pesantren. Keempat, terdapat faktor yang mendukung dan menghambat dalam proses menghayati nilai pancajiwa. Keseluruhan temuan menunjukkan pentingnya dialektika yang melibatkan internalisasi, eksternalisasi, dan obyektifikasi.²¹
5. Penelitian berjudul Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Keagamaan Islam oleh saifuddin. Hasil penelitian ini mengungkap beberapa temuan penting. Pertama, penelitian ini menemukan sejumlah nilai multikultural yang berkembang di Pondok Pesantren Amanatul Ummah. Kedua, kiai memainkan peran penting sebagai perancang dalam pengembangan nilai-nilai multikultural di pesantren tersebut. Mereka melakukan ini dengan mempertahankan nilai spiritualitas dan mengembangkan pendidikan dengan pendekatan yang maju dan progresif. Ketiga, terdapat pola dalam

²⁰ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren : Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, 1st ed. (Jakarta: INIS, 1994).

²¹ Idam Mustofa, "Pendidikan Nilai Di Pesantren: Studi Tentang Internalisasi Pancajiwa Di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo," 2019.

pengembangan nilai-nilai multikultural oleh kiai yang melibatkan pembentukan komunitas multikultural, sehingga menjadi upaya untuk menghindari konflik sektarian, dan penangkalan terhadap ideologi radikal.²²

6. Penelitian oleh Markhaban dengan judul *Kepemimpinan Kiai Dalam Mengembangkan Budaya Pesantren (studi kasus di pondok pesantren diponegoro klungkung bali)*, Penelitian ini mengungkapkan beberapa temuan penting yakni dalam membentuk budaya pesantren diponegoro, kiai menerapkan pola kepemimpinan demokratis kolektif dan demokratis situasional. Temuan lain adalah budaya pesantren terintegrasi dengan semangat pendiri dan falsafah diponegoro yang pada intinya adalah memegang prinsip, nilai, dan sikap moderat serta adaptif pada perubahan.²³
7. Penelitian oleh Ayu Wulandari dengan judul *pengelolaan pondok pesantren dalam konteks manajemen berbasis sekolah (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Daarul Rahman Jagakarsa Kota Jakarta Selatan)*. Hasil penelitian menunjukkan temuan sebagai berikut: 1) Pengelolaan sumber daya manusia, termasuk seleksi, pengembangan, penempatan, dan purna tugas, di mana partisipasi alumni memiliki peran penting, mengedepankan prinsip kemandirian, kemitraan, dan akuntabilitas. 2) Pengelolaan seperti penerimaan, evaluasi, dan ikatan alumni, melibatkan prinsip MBS (Manajemen Berbasis Sekolah). 3) Pengelolaan keuangan juga menerapkan

²² Saifuddin, *Nilai-nilai Multikultural Dalam Pendidikan Keagamaan Islam (Kajian Tentang Kiai Sebagai Aktor Dalam Pengembangan Nilai-nilai Multikultural Di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet Mojokerto)* (disertasi: universitas islam malang, 2020).

²³ Markhaban, *Kepemimpinan Kiai Dalam Mengembangkan Budaya Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Diponegoro Klungkung Bali)* (disertasi: IAIN Jember, 2020).

prinsip MBS. 4) Pengelolaan kurikulum menggunakan dua sistem pendidikan, yakni pesantren modern dan salaf, yang juga menerapkan prinsip-prinsip MBS.²⁴

8. Penelitian dengan judul *Reorientasi Pendidikan Islam Tradisional Ke Modern (Studi Di Pondok Pesantren Nurul Hakim Dan Al-Aziziyah Lombok)* oleh Zahrani. Hasil penelitian menunjukkan temuan-temuan sebagai berikut: 1) Dalam menghadapi perubahan global, pesantren Nurul Hakim menerapkan refungsionalisasi pesantren, pengembangan kurikulum terintegrasi, kerjasama dengan lembaga pendidikan dalam dan luar negeri, pembinaan ketenagaan, fokus pada program pendidikan khusus, pemanfaatan teknologi, dan penekanan pada prinsip ukhuwah islamiyah serta musyawarah mufakat. Begitu pula pesantren al-Aziziyah menerapkan hal yang sama sengan pesantren Nurul Hakim. 2) Model pendidikan pesantren Nurul Hakim adalah pendidikan formal dengan fokus pada penguasaan bahasa asing, sedangkan pesantren al-Aziziyah menerapkan pendidikan berorientasi tahfidz al-Qur'an. 3) Perubahan orientasi pesantren tidak hanya dipengaruhi oleh tuntutan sosial dan kebijakan negara, tetapi juga oleh faktor jaringan keilmuan dan politik.²⁵
9. Penelitian dengan judul *Manajemen Kepemimpinan Transformasional Kiai Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Salafiyah Menjadi Khalafiyah Di*

²⁴ Ayu Wulandari, *Pengelolaan Pondok Pesantren Dalam Konteks Manajemen Berbasis Sekolah (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Daarul Rahman Jagakarsa Kota Jakarta Selatan)* (disertasi: universitas negri jakarta, 2020).

²⁵ Zahrani, *Reorientasi Pendidikan Islam Tradisional Ke Modern: Studi Di Pondok Pesantren Nurul Hakim Dan Al-Aziziyah Lombok* (disertasi: universitas negri mataram, 2021).

Provinsi Jambi oleh Sumanto. Hasil penelitian mengungkapkan temuan sebagai berikut: (1) Kiai di Provinsi Jambi belum sepenuhnya berhasil mengubah pondok pesantren Salafiyah menjadi Khalafiyah karena adanya tantangan persaingan global, faktor budaya lokal, serta tekanan dari internal dan eksternal. (2) Manajemen transformasional kiai terdiri dari tiga pendekatan, yaitu manajemen kharismatik, manajemen kolektif, dan manajemen yang terkait dengan perayaan haul dan milad. (3) Pengembangan pondok pesantren Salafiyah dilakukan melalui penyelenggaraan pendidikan formal dan nonformal, integrasi kurikulum pondok dan umum, pengembangan keterampilan, serta menghidupkan sektor ekonomi seperti perkebunan kelapa, buah pinang, pembibitan ikan, dan koperasi dapur. (4) Manajemen transformasional kiai melibatkan aspek kharismatik, kerja kolektif, serta pendelegasian wewenang dalam mewujudkan pondok pesantren yang memiliki transformasi positif.²⁶

10. Penelitian Ali M, M Syarif, M Sururi dengan judul Peranan Lembaga Pendidikan Majelis Musyawarah Fathul Falah Dalam Menjamin Mutu Dan Kompetensi Santri Kilatan Putra Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean Kepung, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Lembaga Pendidikan Majelis Musyawarah (*Majroh*) Fathul Falah putra memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan mutu dan kompetensi santri kilatan di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean. Bukti dari hal ini adalah adanya

²⁶ Sumanto, *Manajemen Kepemimpinan Transformasional Kiai Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Salafiyah Menjadi Khalafiyah Di Provinsi Jambi* (disertasi: universitas islam negri sulthan thaha saifuddin jambi, 2018).

program *Majroh* yang membantu pendidikan santri kilatan menjadi lebih terarah, mengatasi kesulitan dalam membaca kitab kuning melalui kursus dan sorogan wajib, serta meningkatkan keterlibatan santri kilatan yang sebelumnya kurang aktif menjadi lebih aktif. Selain itu, *Majroh* juga memberikan kesempatan kepada santri kilatan untuk lebih aktif dalam mengikuti berbagai kegiatan pengajian baik dengan Romo yai maupun guru lainnya. Secara keseluruhan, *Majroh* berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean.²⁷

11. Penelitian oleh Torikhul Wasyik dengan judul Implementasi *Ngaji Kilatan* Dengan Metode Bandongan Di Pondok Pesantren Darul Falah Pusat Krian Dan Pesantren Modern Al-Amanah Junwangi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *ngaji kilatan* di Pesantren Darul Falah Pusat dan Pesantren Modern al-Amanah dapat diamati melalui tiga aspek utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta tujuan dari kegiatan *ngaji kilatan* tersebut. Dalam perencanaan kegiatan *ngaji kilatan* di kedua pesantren, sudah direncanakan sejak awal tahun pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, keduanya menggunakan metode bandongan, tetapi di Pesantren Darul Falah tidak bersifat wajib, sedangkan di Pesantren Modern Al-Amanah bersifat wajib. Tujuan dari *ngaji kilatan* adalah untuk

²⁷ M Sururi Ali M, M Syarif, "Peranan Lembaga Pendidikan Majelis Musyawarah Fathul Falah Dalam Menjamin Mutu Dan Kompetensi Santri Kilatan Putra Pondok Pesantren Fathul'Ulum Kwagean Kepung," *Jurnal Novatif* 7, no. 2 (2021).

melakukan khataman kitab dan mendapatkan keberkahan kitab dari guru, serta menjalankan kegiatan sanad keilmuan.²⁸

12. Penelitian oleh M. Falikul Isbah dengan judul *Pesantren in the Changing Indonesian Context: History and Current Developments*. Temuan dari penelitian ini adalah Pesantren telah memainkan peran penting dan krusial dalam perubahan situasi sejarah di Indonesia. Meskipun menghadapi berbagai konteks politik yang berbeda dan kondisi sosial-ekonomi yang berubah, pesantren terus berkembang. Pada era kolonial, pesantren melestarikan tradisi Islam dan mengisolasi diri dari pengaruh Eropa. Gerakan reformasi dalam pendidikan Islam di Timur Tengah kemudian mempengaruhi pesantren di Indonesia, menghasilkan adopsi model kelas berperingkat dan penggabungan mata pelajaran non-Islam. Pasca-kemerdekaan, pemerintah Indonesia memberikan tekanan pada pesantren agar sejalan dengan prioritas pembangunan nasional dan terintegrasi dalam sistem pendidikan nasional. Pesantren tetap bertahan, menghasilkan sarjana dan pemimpin masyarakat Islam sambil menjaga tradisi pendidikan Islam.²⁹
13. Paisun dan Nihwan dengan judul tipologi pesantren (mengkaji sistem salaf dan modern) temuan dari penelitian ini adalah bahwa Kehadiran berbagai jenis pesantren menunjukkan variasi yang ada dalam cara pesantren merespons perubahan zaman. Pesantren salaf tetap berusaha

²⁸ Torikhul Wasyik, "Implementasi *Ngaji Kilatan* Dengan Metode Bandongan Di Pondok Pesantren Darul Falah Pusat Krian Dan Pesantren Modern Al Amanah Junwangi Krian" (UIN Sunan Ampel, 2021).

²⁹ M. Falikul Isbah, "Pesantren in the Changing Indonesian Context: History and Current Developments," *QIJS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 8, no. 1 (June 22, 2020): 65–106, <https://doi.org/10.21043/qijis.v8i1.5629>.

mempertahankan posisinya sebagai lembaga pendidikan agama, sementara pesantren khalaf dan semimodern mulai membuka diri terhadap ilmu pengetahuan umum sebagai persiapan bagi para santri menghadapi perkembangan dunia yang semakin maju.³⁰

14. Samsul Arifin meneliti tentang dinamika pesantren dengan penelitian Berjudul *The Dynamics Of Change In Relation Kiai Santri On 'Ngaji Online In The Covid-19 Pandemic*. Temuan dari penelitian ini adalah Pondok pesantren merespons perkembangan masyarakat, termasuk dalam penanganan pandemi COVID-19, dengan mengubah model pembelajaran tatap muka menjadi daring melalui media digital. Ini mengakibatkan pergeseran terapeutik dalam hubungan antara kiai dan santri. Dalam sistem pengajian tatap muka, terapeutik terjadi melalui hubungan kehangatan melalui kontak langsung dengan kiai. Kemudian dalam sistem virtual, terapeutik beralih pada perasaan aman dan nyaman bagi santri.³¹
15. Abdurahman meneliti tentang Genealogi Metode Sorogan (Telisik Historis Metode Pembelajaran dalam tradisi Pesantren), temuan dari penelitian ini adalah Penggunaan kitab klasik dari tanah Arab dalam pesantren dipertahankan karena tradisi sanad yang kuat dalam komunitas pesantren. Tradisi sanad ini terlihat dalam silsilah spiritual tarekat, sanad periwayatan Hadits, dan genealogi nasab keturunan Rasul. Impor kitab-kitab klasik ke pesantren di Nusantara dimulai pada abad ke-16, dilanjutkan banyaknya

³⁰ Nihwan and Paisun, "Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf Dan Modern)."

³¹ Samsul Arifin, "Dinamika Perubahan Relasi Kiai Santri Pada 'Ngaji Online' Di Masa Pagebluk COVID-19," *Jurnal Kependudukan Indonesia* 1 (2020).

muslim asal Nusantara belajar ke Mesir dan Mekkah pada abad ke-18, yang membawa kurikulum dan kitab-kitab klasik ke pesantren di Nusantara. Metode sorogan memiliki genealogi yang mirip dengan metode pembelajaran klasik dalam Islam, seperti metode qira'ah atau 'aradh dan metode tadarus atau mu'aradhah.³²

16. Penelitian oleh Muhammad Hanif dengan judul dinamika pendidikan pesantren di pulau jawa: integrasi sejarah dan kearifan local. Hasil dari penelitian ini adalah Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Jawa memiliki asal-usul yang belum diketahui secara pasti. Ahli berpendapat bahwa pesantren pertama muncul pada abad ke-14 di Karawang, sementara yang lain menghubungkan pendidikan pesantren dengan walisongo, dengan Maulana Malik Ibrahim sebagai pendiri pesantren. Pada awal penyebaran Islam di Jawa, pesantren didirikan sebagai tempat untuk mencetak kader dan mubaligh dalam menyebarkan agama Islam. Unsur-unsur utama dalam pesantren meliputi asrama, masjid, kyai, santri, dan proses pembelajaran kitab-kitab Islam klasik. Pola hidup sederhana dan penghormatan yang sangat ditekankan kepada kyai menjadi ciri khas pendidikan pesantren, dimana peran kyai sangat dominan dan menjadi pusat kehidupan dan aktivitas di pesantren.³³

³² Abdurrahman, "Genealogi Metode Sorogan (Telisik Historis Metode Pembelajaran Dalam Tradisi Pesantren)," *Jurnal Studi Pesantren* 1, no. 01 (2020).

³³ Muhammad Hanif, "Dinamika Pendidikan Pesantren Di Pulau Jawa: Integrasi Sejarah Dan Kearifan Lokal," *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies* 5, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v5i1.464>.

17. Penelitian oleh Fikri Mahzumi, dengan judul Literasi Pesantren Di Bumi Ken Dhedes: Pelestarian Pegon Jawi Sebagai Warisan Satar Islam Nusantara. Temuan dari penelitian ini adalah pesantren Hidayatut Thullab Petuk dan Pesantren Fathul Ulum Kewagean memiliki tradisi memaknai kitab yang tidak hanya berhenti pada pemertahanan budaya tetapi mengembangkan kreatifitas santri dibidang penulisan, ditunjukkan dengan banyaknya kitab petuk karya santri hasil dari pengajian yang dilakukan di masing-masing pesantren sebagai bentuk pengembangan literasi santri.³⁴
18. Penelitian oleh M. Munib, dengan judul Membangun Tradisi Akademik Pendidikan Pesantren Dalam Pembentukan Karakter. Temuan penelitian ini adalah keberhasilan MAN 3 Malang dan Man 2 Batu sebagai institusi unggul disokong oleh model pendidikan ma'had yang menerapkan tradisi dan budaya pendidikan di Pesantren. Dalam hal ini siswa tidak hanya dibekali pengetahuan umum tetapi juga mendapatkan bimbingan rohani.³⁵
19. Arif Rahman membuat Penelitian dengan judul Dinamika Tradisi Pendidikan Pesantren Lirboyo Kediri Di Tengah Arus Modernisasi. Temuan dari penelitian ini adalah bahwa Pesantren Lirboyo tetap mempertahankan tradisi Pesantren salaf dengan beberapa perubahan agar tetap sesuai dengan dunia modern dengan tujuan menjaga relevansi serta tetap bertahan dalam menghadapi persaingan era modernisasi. Dukungan dari Kiai, santri, wali

³⁴ Fikri Mahzumi, *Literasi Pesantren Di Bumi Ken Dhedes: Pelestarian Pegon Jawi Sebagai Warisan Satar Islam Nusantara*, *International Conference on Muslim Society and Thought "Muslim Society and Globalization,"* 2017.

³⁵ Munib Munib, "Membangun Tradisi Akademik Pendidikan Pesantren Dalam Pembentukan Karakter," *KABILAH: Journal of Social Community* 2, no. 1 (November 5, 2017): 118–36, <https://doi.org/10.35127/kbl.v2i1.3093>.

santri, masyarakat, dan tokoh masyarakat dalam mengembangkan tradisi salaf di tengah modernisasi telah menghasilkan peningkatan minat terhadap pesantren Lirboyo. Dinamika sosial yang terjadi di pesantren Lirboyo mencerminkan kecenderungan untuk terus melakukan perubahan yang lebih baik sebagai langkah strategis dalam mengelola pesantren dan memajukan pesantren ke depan.³⁶

20. Penelitian oleh Budiyanto, Hartono dan Siti Munirah dengan judul Pendidikan Islam Di Pesantren Antara Tradisi Dan Modernisasi. Temuan dari penelitian ini adalah Tradisi pesantren mencakup nilai dan implementasi dalam kehidupan keseharian membentuk kebudayaan dan peradaban yang membedakannya dari lembaga pendidikan lainnya. Terdapat perbedaan pendapat di kalangan pengamat dan pemerhati pondok pesantren mengenai apakah pesantren seharusnya menyediakan pelajaran umum bagi para santri. Beberapa berpendapat bahwa pesantren, harus mempertahankan tradisinya, sementara yang lain menginginkan agar pesantren mengadopsi unsur budaya dan pendidikan dari luar.³⁷

Literatur yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa apa yang penulis angkat dan kaji berbeda dengan apa yang dikaji oleh para peneliti terdahulu, sehingga dapat disimpulkan bahwa apa yang akan diteliti oleh penulis adalah suatu hal yang baru dan belum ada yang mengkaji tentang itu.

³⁶ Arif Rahman, "Dinamika Tradisi Pendidikan Salaf Pesantren Lirboyo Kediri Di Tengah Arus Modernisasi," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (October 1, 2020): 48–60, <https://doi.org/10.38073/jpi.v9i1.232>.

³⁷ Budiyanto Budiyanto, Hartono Hartono, and Siti Munirah, "Pendidikan Islam Di Pesantren Antara Tradisi Dan Modernisasi," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (April 23, 2022): 594, <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1035>.

Untuk lebih mudahnya dalam menelusuri kajian pustaka penulis jabarkan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 5: Penelitian Terdahulu

No	Penulis, Judul Dan Jenis Penelitian	Temuan Penelitian	Perbedaan Dengan Kajian Ini
1	Zamakhsari Dhofier, <i>The Pesantren Tradition</i> , Buku, 1980.	Dhofier telah meneliti pesantren dari sudut pandangan kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia. Dalam tulisan ini Zamakhsyari Dhofier lebih memfokuskan pada peran kyai dalam upaya memelihara dan mengembangkan faham <i>ahlussunah wal jamaaah</i> di Indonesia	Peran <i>ngaji kilatan</i> di Pesantren terhadap intelektualisme santri.
2	Martin van Bruinessen, <i>Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat</i> . Buku, 1995.	Martin mengkaji 3 hal yaitu jaringan ulama dan dampak Transnasionalisme, Pendidikan Islam tradisional di Indonesia, serta tareka-tarekat yang ada dan berkembang di pesantren.	mengkaji kitab kuning yang dipakai di pondok pesantren dalam kegiatan <i>ngaji kilatan</i> .
3	Mastuhu, <i>Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren</i> , Buku, 1994.	Mastuhu meneliti dari sudut unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren, Studi ini bermaksud mempelajari dinamika sistem pendidikan pesantren dengan memusatkan perhatian pada pengkajian unsur-unsur dan nilai-nilai yang mendasari sistem pendidikan pesantren. Adapun tujuannya adalah untuk mencari hal-hal positif yang ada di pesantren dan sekiranya perlu dikembangkan dalam Sistem Pendidikan Nasional, dan mencari hal-hal negatif yang tidak perlu dikembangkan lebih lanjut karena sudah tidak sesuai lagi dengan zamannya,	Fokus pada salah satu model pembelajaran teks keagamaan berupa <i>ngaji kilatan</i> .
4	Idam Mustofa, <i>pendidikan nilai pesantren(studi tentang internalisasi</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa temuan. Pertama, nilai-nilai pancasila diidentifikasi oleh pelaku pendidikan sebagai penguatan tradisi keilmuan pesantren yang diinisiasi oleh <i>Founding Father</i> . Kedua, proses	Tujuan dalam penelitian ini adalah merumuskan transmisi keilmuan pesantren melalui <i>ngaji kilatan</i> dan peran <i>ngaji kilatan</i>

	<p><i>pancajiwa di pondok modern Darussalam gontor ponorogo</i>). Disertasi,, 2019.</p>	<p>internalisasi nilai-nilai pancajiwa dimulai dari sosialisasi, penugasan, pembiasaan, dan berakhir pada penilaian. Ketiga, penghayatan nilai-nilai pancajiwa sebagai hasil dari proses identifikasi dalam dialektika nilai dapat memperkuat jaringan keilmuan pesantren. Namun, terdapat juga faktor-faktor penghambat internalisasi nilai-nilai pancajiwa, terutama pada individu yang kurang memiliki motivasi dan terlalu mengandalkan kontrol disiplin. Temuan penelitian ini menguatkan pentingnya dialektika nilai dalam teori konstruksi sosial, yang melibatkan proses eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi nilai-nilai tersebut</p>	<p>pada intelek-tualisme santri.</p>
5	<p>Saifuddin, <i>Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Keagamaan Islam (Kajian Tentang Kiai Sebagai Aktor Dalam Pengembangan Nilai-Nilai Multikultural Di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet Mojokerto</i>, Disertasi, 2020</p>	<p>Hasil penelitian ini mengungkap beberapa temuan penting. Pertama, penelitian ini menemukan sejumlah nilai multikultural yang berkembang di Pondok Pesantren Amanatul Ummah, termasuk nilai kebersamaan, toleransi dalam keragaman, kerjasama, kasih sayang, musyawarah, keadilan, demokrasi, menghilangkan kecurigaan (<i>prejudice reduction</i>), dan kesetaraan. Kedua, kiai memainkan peran penting sebagai perancang dalam pengembangan nilai-nilai multikultural di pesantren tersebut. Mereka melakukan ini dengan mempertahankan spiritualitas yang menjadi ciri khas pesantren dan mengembangkan jejaring pendidikan dengan pendekatan yang maju dan progresif, sehingga terjalinlah interaksi yang dinamis antara santri dan dunia luar. Ketiga, terdapat pola dalam pengembangan nilai-nilai multikultural oleh kiai, yang melibatkan pembentukan komunitas multikultural, upaya untuk</p>	<p>Akselerasi dan outentikasi keilmuan santri melalui <i>ngaji kilatan</i> dan sanad keilmuan.</p>

		menghindari konflik sektarian, dan penangkalan terhadap ideologi radikal. Dari model pengembangan nilai-nilai multikultural oleh kiai ini, dapat diajukan sebuah teori tentang "Kiai Multikultural"	
6	Markhaban, <i>Kepemimpinan Kiai Dalam Mengembangkan Budaya Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Diponegoro Klungkung Bali)</i> , Disertasi, 2020.	Pola kepemimpinan kiai dalam membentuk budaya pesantren menerapkan pola kepemimpinan Demokratis Kolektif dan Demokratis situasional yang dipraktekkan pemimpin dari waktu kewaktu. Kedua, a)Budaya pesantren terintegrasi dalam spirit pendiri/ falsafah nama “Diponegoro”, b). Karakteristik budaya Pesantren Diponegoro secara internal nampak budaya yang memiliki spirit tafaqquh fi addin. Secara eksternal, nampak budaya toleransi dalam adat istiadat masyarakat muslim seperti Tahlilan, Maulidan, Grebeg Suro, menghormati hari-hari besar Islam dan Hindu. Ketiga, pengembangan budaya pesantren Diponegoro Klungkung Bali melalui upaya 1) merefleksi dan membaca realitas potensi dan kelemahan pondok pesantren dengan berbagai pendekatan. 2)merumuskan ide-ide pengembangan pesantren melalui pendidikan formalnya yang terdeskripsikan dalam rencana strategis dengan mengacu kepada tujuan madrasah dan tujuan pondok pesantren,. Ketiga, memegang prinsip, nilai dan sikap moderat, terbuka, dan adaptif terhadap perubahan	Tradisi <i>ngaji kilatan</i> masih eksis ditengah perkembangan zaman dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa merubah esensi pengajian kilatan.
7	Ayu Wulandari, <i>Pengelolaan Pondok Pesantren Dalam Konteks Manajemen</i>	Hasil penelitian menunjukkan temuan sebagai berikut: 1) Pengelolaan sumber daya manusia, termasuk seleksi, pengembangan, penempatan, dan purna tugas, di mana partisipasi alumni memiliki peran penting, mengedepankan prinsip kemandirian,	Peran <i>ngaji kilatan</i> di pesantren terhadap intelektualisme santri.

	<i>Berbasis Sekolah (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Daarul Rahman Jagakarsa Kota Jakarta Selatan)</i> Disertasi, 2020.	kemitraan, dan akuntabilitas. 2) Pengelolaan seperti penerimaan, evaluasi, dan ikatan alumni, melibatkan prinsip MBS (Manajemen Berbasis Sekolah). 3) Pengelolaan keuangan juga menerapkan prinsip MBS. 4) Pengelolaan kurikulum menggunakan dua sistem pendidikan, yakni pesantren modern dan salaf, yang juga menerapkan prinsip-prinsip MBS	
8	Zahrani, <i>Reorientasi Pendidikan Islam Tradisional Ke Modern (Studi Di Pondok Pesantren Nurul Hakim Dan Al-Aziziyah Lombok)</i> , Disertasi, 2021.	Hasil penelitian menunjukkan temuan-temuan sebagai berikut: 1) Dalam menghadapi perubahan global, pesantren Nurul Hakim menerapkan refungsionalisasi pesantren, pengembangan kurikulum terintegrasi, kerjasama dengan lembaga pendidikan dalam dan luar negeri, pembinaan ketenagaan, fokus pada program pendidikan khusus, pemanfaatan teknologi, dan penekanan pada prinsip ukhuwah islamiyah serta musyawarah mufakat. Begitu pula pesantren al-Aziziyah menerapkan hal yang sama dengan pesantren Nurul Hakim. 2) Model pendidikan pesantren Nurul Hakim adalah pendidikan formal dengan fokus pada penguasaan bahasa asing, sedangkan pesantren al-Aziziyah menerapkan pendidikan berorientasi tahfidz al-Qur'an. 3) Perubahan orientasi pesantren tidak hanya dipengaruhi oleh tuntutan sosial dan kebijakan negara, tetapi juga oleh faktor jaringan keilmuan dan politik.	Peran <i>ngaji kilatan</i> di Pesantren terhadap intelektualisme santri.
9	Sumanto, <i>Manajemen Kepemimpinan Transformasional Kiai Dalam Pengembangan Pondok</i>	Hasil penelitian mengungkapkan: (1) Kiai di Provinsi Jambi belum sepenuhnya berhasil mengubah pondok pesantren Salafiyah menjadi Khalafiyah karena adanya tantangan persaingan global, faktor budaya lokal, serta tekanan dari internal dan	

	<p><i>Pesantren Salafiyah Menjadi Khalafiyah Di Provinsi Jambi.</i> Disertasi, 2018</p>	<p>eksternal. (2) Manajemen transformasional kiai terdiri dari tiga pendekatan, yaitu manajemen kharismatik, manajemen kolektif, dan manajemen yang terkait dengan perayaan haul dan milad. (3) Pengembangan pondok pesantren Salafiyah dilakukan melalui penyelenggaraan pendidikan formal dan nonformal, integrasi kurikulum pondok dan umum, pengembangan keterampilan, serta menghidupkan sektor ekonomi seperti perkebunan kelapa, buah pinang, pembibitan ikan, dan koperasi dapur. (4) Manajemen transformasional kiai melibatkan aspek kharismatik, kerja kolektif, serta pendelegasian wewenang dalam mewujudkan pondok pesantren yang memiliki transformasi positif.</p>	
10	<p>Ali M, M Syarif, M Sururi : <i>Peranan Lembaga Pendidikan Majelis Musyawarah Fathul Falah Dalam Menjamin Mutu Dan Kompetensi Santri Kilatan Putra Pondok Pesantren Fathul'Ulum Kwagean</i> Kepung, jurnal 2021</p>	<p>Pendidikan Majelis Musyawarah (<i>Majroh</i>) Fathul Falah putra memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan mutu dan kompetensi santri kilatan di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean. Bukti dari hal ini adalah adanya program <i>Majroh</i> yang membantu pendidikan santri kilatan menjadi lebih terarah, mengatasi kesulitan dalam membaca kitab kuning melalui kursus dan sorogan wajib, serta meningkatkan keterlibatan santri kilatan yang sebelumnya kurang aktif menjadi lebih aktif. Selain itu, <i>Majroh</i> juga memberikan kesempatan kepada santri kilatan untuk lebih aktif dalam mengikuti berbagai kegiatan pengajian baik dengan Romo yai maupun guru lainnya. Secara keseluruhan, <i>Majroh</i> berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean</p>	<p>Peran tradisi <i>ngaji kilatan</i> di Pesantren terhadap intelektualisme santri.</p>

11	Torikhul Wasyik, Implementasi <i>Ngaji Kilatan</i> Dengan Metode Bandongan Di Pondok Pesantren Darul Falah Pusat Krian Dan Pesantren Modern Al Amanah Junwangi, tesis, 2021.	<i>ngaji kilatan</i> di Pesantren Darul Falah Pusat dan Pesantren Modern al-Amanah dapat diamati melalui tiga aspek utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta tujuan dari kegiatan <i>ngaji kilatan</i> tersebut. Dalam perencanaan kegiatan <i>ngaji kilatan</i> di kedua pesantren, sudah direncanakan sejak awal tahun pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, keduanya menggunakan metode bandongan, tetapi di Pesantren Darul Falah tidak bersifat wajib, sedangkan di Pesantren Modern Al-Amanah bersifat wajib. Tujuan dari <i>ngaji kilatan</i> adalah untuk melakukan khataman kitab dan mendapatkan keberkahan kitab dari guru, serta menjalankan kegiatan sanad keilmuan	Peran tradisi <i>ngaji kilatan</i> terhadap intelektualisme santri.
12	M. Falikul Isbah, Pesantren In The Changing Indonesian Context: History And Current Developments, Jurnal, 2020.	Pesantren memainkan peran penting dalam perubahan sejarah Indonesia. Meskipun menghadapi berbagai konteks politik dan perubahan sosial-ekonomi, pesantren terus berkembang. Pada era kolonial, pesantren berusaha mempertahankan tradisi Islam dan mengisolasi diri dari pengaruh Eropa. Gerakan reformasi di Timur Tengah berpengaruh pada pesantren di Indonesia, menghasilkan adopsi model kelas berperingkat dan mata pelajaran non-Islam. Pasca-kemerdekaan, pemerintah mendorong pesantren agar sejalan dengan pembangunan nasional. Pesantren tetap bertahan dan menghasilkan sarjana serta pemimpin masyarakat Islam, menjaga tradisi pendidikan Islam	Peran tradisi <i>ngaji kilatan</i> di Pesantren terhadap intelektualisme santri.
13	Paisun dan nihwan, tipologi pesantren(mengaji sistem	Temuan dari penelitian ini adalah bahwa Kehadiran berbagai jenis pesantren menunjukkan variasi yang ada dalam cara pesantren merespons perubahan zaman. Pesantren salaf	Dinamika tradisi <i>ngaji kilatan</i>

	salaf dan modern), jurnal 2019	tetap berusaha mempertahankan posisinya sebagai lembaga pendidikan agama, sementara pesantren khalaf dan semimodern mulai membuka diri terhadap ilmu pengetahuan umum sebagai persiapan bagi para santri menghadapi perkembangan dunia yang semakin maju	
14	Samsul arifin, The Dynamics Of Change In Relation Kiai Santri On 'Ngaji Online' In The Covid-19 Pandemic, jurnal, 2020	Pondok pesantren merespons perkembangan masyarakat, termasuk dalam penanganan pandemi COVID-19, dengan mengubah layanan pengajian dari tatap muka menjadi daring. Ini mengakibatkan pergeseran terapeutik dalam hubungan antara kiai dan santri. Dalam sistem pengajian tatap muka, terapeutik terjadi melalui hubungan kehangatan melalui kontak langsung dengan kiai. Namun, dalam sistem Ngaji Online, terapeutik beralih ke lingkungan yang membuat para santri merasa aman dan nyaman. Meskipun demikian, kelemahan dalam Ngaji Online dapat ditutupi oleh hubungan ruhaniyah antara kiai dan santri yang masih kuat. Hubungan ruhaniyah ini menjadi kunci dalam terapeutik di pondok pesantren	dinamika tradisi <i>ngaji kilatan</i> di Pesantren terhadap intelektualisme santri.
15	Abdurahman, Genealogi Metode Sorogan (Telisik Historis Metode Pembelajaran dalam tradisi Pesantren), jurnal, 2020.	Penggunaan kitab-kitab klasik dari Tanah Arab dalam pesantren dipertahankan karena tradisi sanad yang kuat dalam komunitas pesantren. Tradisi sanad ini terlihat dalam silsilah spiritual tarekat, transmisi sanad dalam tradisi periwayatan Hadits, dan genealogi nasab pada Habaib keturunan Rasulullah. Impor kitab-kitab klasik ke pesantren di Nusantara dimulai pada abad ke-16, dilanjutkan banyaknya muslim Nusantara yang belajar di Al-Azhar Mesir dan Mekkah pada abad ke-18, yang membawa kurikulum dan kitab-kitab	Penggunaan kitab kuning dalam tradisi <i>ngaji kilatan</i> di Pesantren

		klasik ke pesantren di Nusantara. Metode sorogan memiliki genealogi yang mirip dengan metode pembelajaran klasik dalam Islam, seperti metode qira'ah atau 'aradh dan metode tadarus/mudarasah atau mu'aradhah Al-Qur'an	
16	Muhammad Hanif, <i>Dinamika Pendidikan Pesantren Di Pulau Jawa: Integrasi Sejarah Dan Kearifan Lokal</i> , jurnal, 2020	Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Jawa memiliki asal-usul yang belum diketahui secara pasti. Ahli berpendapat bahwa pesantren pertama muncul pada abad ke-14 di Karawang, sementara yang lain menghubungkan pendidikan pesantren dengan walisongo, dengan Maulana Malik Ibrahim sebagai pendiri pesantren. Pada awal penyebaran Islam di Jawa, pesantren didirikan sebagai tempat untuk mencetak kader dan mubaligh dalam menyebarkan agama Islam. Unsur-unsur utama dalam pesantren meliputi asrama, masjid, kyai, santri, dan proses pembelajaran kitab-kitab Islam klasik. Pola hidup sederhana dan penghormatan yang sangat ditekankan kepada kyai menjadi ciri khas pendidikan pesantren, dimana peran kyai sangat dominan dan menjadi pusat kehidupan dan aktivitas di pesantren	Peran tradisi <i>ngaji kilatan</i> di Pesantren terhadap intelektualisme santri.
17	Fikri Mahzumi, <i>Literasi Pesantren Di Bumi Ken Dhedes: Pelestarian Pegon Jawi Sebagai Warisan Satar Islam Nusantara</i> , <i>International</i>	Pesantren Hidayatut Thullab Petuk dan Fathul Ulum Kewagean memiliki tradisi maknani yang tidak berhenti menjadi budaya tetapi mengembangkan kreatifitas santri dibidang penulisan, ditunjukkan dengan banyaknya kitab petuk karya santri hasil dari pengajian yang dilakukan di masing-masing pesantren sebagai bentuk pengembangan literasi santri	tradisi <i>ngaji kilatan</i> di Pesantren

	<i>Conference, 2017.</i>		
18	M. Munib, membangun tradisi akademik pendidikan pesantren dalam pembentukan karakter, jurnal, 2017.	Temuan penelitian ini adalah keberhasilan MAN 3 Malang dan Man 2 Batu sebagai institusi unggul disokong oleh model pendidikan ma'had yang menerapkan tradisi dan budaya pendidikan di Pesantren. Dalam hal ini siswa tidak hanya dibekali pengetahuan umum tetapi juga mendapatkan bimbingan rohani	Peran tradisi <i>ngaji kilatan</i> di Pesantren terhadap intelektualisme santri.
19	Arif Rahman, dinamika tradisi pendidikan pesantren lirboyo Kediri di tengah arus modernisasi, jurnal, 2020.	Pesantren Lirboyo, dalam upaya mempertahankan tradisi salaf, telah melakukan sejumlah perubahan dalam tata kelola mereka agar sesuai dengan tren modernisasi. Tujuan dari perubahan ini adalah untuk memperbarui pesantren agar tetap relevan dan mampu bertahan dalam persaingan era modernisasi. Dukungan kuat dari para Kiai, santri, wali santri, masyarakat, dan tokoh masyarakat dalam mengembangkan tradisi salaf di tengah modernisasi telah menghasilkan peningkatan minat terhadap pesantren Lirboyo. Dinamika sosial yang terjadi di pesantren Lirboyo mencerminkan kecenderungan untuk terus melakukan perubahan yang lebih baik sebagai langkah strategis dalam mengelola pesantren dan memajukan pesantren ke depan	Peran tradisi <i>ngaji kilatan</i> di Pesantren terhadap intelektualisme santri.
20	Budiyanto, Hartono dan Siti Munirah, pendidikan islam di pesantren antara tradisi dan modernisasi, jurnal, 2022.	Tradisi pesantren mencakup nilai dan implementasi dalam kehidupan keseharian membentuk kebudayaan dan peradaban yang membedakannya dari lembaga pendidikan lainnya. Terdapat perbedaan pendapat di kalangan pengamat dan pemerhati pondok pesantren mengenai apakah pesantren seharusnya menyediakan pelajaran umum bagi para santri. Beberapa berpendapat bahwa pesantren, harus mempertahankan	Peran tradisi <i>ngaji kilatan</i> di Pesantren terhadap intelektualisme santri.

		tradisinya, sementara yang lain menginginkan agar pesantren mengadopsi unsur budaya dan pendidikan dari luar.	
--	--	---	--

Dari literatur yang ada dapat dikatakan bahwa apa yang penulis coba angkat dan kaji sangat berbeda dengan apa yang dikaji oleh para peneliti terdahulu, sehingga dapat disimpulkan bahwa apa yang akan diteliti oleh penulis adalah suatu hal yang baru dan belum ada yang mengkaji tentang itu.

Dengan merujuk pada penelitian sebelumnya, dapat dipahami posisi penelitian ini dalam konteks penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajian dan landasan teori yang digunakan. Selain itu, perbedaan lokasi penelitian juga memengaruhi hasil yang ditemukan di masing-masing lokasi penelitian.

F. DEFINISI ISTILAH

Konstruksi tradisi: mengacu pada proses di mana tradisi atau praktik budaya dibangun, dipertahankan, dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ini terjadi melalui interaksi sosial, pengulangan, dan rekonsiliasi konteks budaya tertentu. Konstruksi tradisi melibatkan pembentukan, pemeliharaan, dan transformasi warisan budaya yang diteruskan dari masa lampau ke masa kini.

Ngaji Kilatan: *Ngaji* adalah pembelajaran ilmu agama islam oleh guru (bisa kiai atau ustadz) kepada murid yang diadakan di pondok pesantren, masjid, madrasah, surau, dan tempat lainnya.³⁸ *Ngaji kilatan* adalah sistem pembelajaran di pesantren yang merupakan bentuk akselerasi pembelajaran dalam mengkaji suatu

³⁸ Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, 23.

keilmuan. Biasanya dilakukan pada bulan Ramadan dan melibatkan kegiatan intensif dalam mempelajari dan menyelesaikan materi kitab.

Dinamika tradisi: Dinamika mengacu pada perubahan dan pergerakan dalam suatu sistem atau proses.³⁹ Dalam konteks penelitian ini, dinamika mengacu pada perubahan dan interaksi yang terjadi dalam tradisi *ngaji kilatan* di pesantren.

Peran tradisi: Peran tradisi mengacu pada fungsi atau kontribusi yang dilakukan oleh tradisi dalam kehidupan manusia dan masyarakat. Ini mencakup cara di mana tradisi memengaruhi dan membentuk berbagai aspek kehidupan

Intelektualisme: ketaatan atau kesetiaan terhadap latihan daya pikir dan pencarian sesuatu berdasarkan ilmu⁴⁰ merujuk pada pendekatan atau sikap mental yang menekankan pentingnya pengetahuan, pemikiran, dan intelektualitas dalam pemahaman dan interpretasi suatu fenomena. Dalam konteks penelitian ini, intelektualisme mengacu pada kemampuan dan minat santri dalam berpikir secara kritis, menganalisis, dan memahami ilmu pengetahuan serta keilmuan yang diajarkan dalam tradisi *ngaji kilatan* di pesantren.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Menyusun karya tulis dengan baik dapat membantu pembaca memahami tulisan secara teratur dan sistematis. Dalam penulisan penelitian, rancangan sistematis terdiri dari enam bab dengan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab yang saling terkait. Hal ini bertujuan untuk membuat pembahasan yang sistematis sebagai berikut:

³⁹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/dinamika>. Diakses 20 mei 2023

⁴⁰ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/intelektualisme>. Diakses 20 mei 2023

Bab pertama berupa pendahuluan, bab ini memuat uraian tentang latar belakang pengangkatan tradisi ngaji kilatan sebagai obyek penelitian yang dituangkan dalam bentuk disertasi. Pada bab ini juga dipaparkan fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berupa kajian teori yang berisi teori tentang *ngaji kilatan* dan pembentukan intelektualisme santri. Dalam bab ini dikaji landasan teori tentang dinamika, tradisi, dan intelektualisme santri. Sebagai penutup bab ini akan disajikan bagan kerangka berfikir sebagai media untuk mempermudah dalam memahami alur berfikir peneliti.

Bab ketiga berupa metode penelitian, pada bab ini diuraikan terkait rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab keempat berupa hasil penelitian, bab ini berisi tentang paparan data temuan penelitian terkait ngaji kilatan yang dideskripsikan secara sistematis dan disajikan sesuai topik pertanyaan penelitian, dalam bab ini juga dipaparkan proposisi-proposisi hasil penelitian.

Bab kelima berupa pembahasan, pada bab ini peneliti menjelaskan temuan penelitian berdasarkan teori yang relevan, kemudian mengintegrasikan temuan penelitian untuk memodifikasi teori yang sudah ada atau mengembangkan teori baru.

Bab keenam berupa penutup, pada bab dipaparkan kesimpulan hasil penelitian sebagai jawaban dari pertanyaan penelitian dan saran berdasarkan temuan penelitian, pembahasan, dan kesimpulan hasil penelitian.